

---

## Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat

---

**Didin Syarifuddin**

STP ARS Internasional

Email: [didinars123@gmail.com](mailto:didinars123@gmail.com)

---

Diterima	22	November	2023
Disetujui	20	Desember	2023
Dipublish	20	Desember	2023

### Abstract

This research aims to explain community participation in the development of the Cireundeu Tourism Village. Qualitative descriptive methods are used to describe participation through opportunities, willingness and community capabilities in developing tourism in the Cireundeu Tourism Village. Data analysis was carried out to determine community responses regarding attitudes and behavior in tourism development. The research results illustrate community participation in tourism development that the community has the opportunity to obtain tourism information, is ready to participate in tourism planning, is alert to improving the economy, is willing to improve education and sustainable tourism development. The community is aware of the importance of tourist attractions, is motivated to develop tourism, has a growing willingness to overcome problems, has a spirit of cooperation and a passion for learning to develop, is open to accepting change, thus facilitating tourism development. Participation is based on community capability, that the community has sufficient education and skills, has experience, has expertise in planning, has the ability to manage natural resources, has awareness of the importance of empowerment, culture and cultural heritage. Participation built on opportunity, willingness and ability can accelerate tourism development in the Cireundeu Tourism Village.

---

**Keywords:** *Participation, Opportunity, Willingness, Community Capabilities*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Cireundeu. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan partisipasi melalui kesempatan, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu. Analisis data dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat mengenai sikap dan perilaku dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi pariwisata, siap berpartisipasi dalam perencanaan pariwisata, sigap dalam peningkatan ekonomi, bersedia meningkatkan pendidikan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat sadar akan pentingnya daya tarik wisata, termotivasi untuk pengembangan pariwisata, tumbuh kemauan dalam mengatasi masalah, semangat bekerjasama dan semangat belajar untuk berkembang, terbuka dalam menerima perubahan, sehingga memudahkan pengembangan pariwisata. Partisipasi atas dasar kemampuan masyarakat bahwa masyarakat memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup, memiliki pengalaman, memiliki keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan dalam pengelolaan sumber daya alam, memiliki kesadaran tentang pentingnya keberdayaan, budaya dan warisan budaya.



Partisipasi yang dibangun atas dasar kesempatan, kemauan dan kemampuan dapat mempercepat pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu.

**Kata Kunci: Partisipasi, Kesempatan, Kemauan, Kemampuan Masyarakat**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang subur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (Wahyuningsih, 2013), tercermin dari keindahan alam, kekuatan nilai, norma dan adat istiadat serta lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat di Jawa Barat (Syarifuddin, 2022). Jawa Barat merupakan kumpulan berbagai jenis alam yang sangat indah dengan daya tarik budaya yang mempesona, yang ditunjukkan melalui karya seni (Syarifuddin 2018). Bentang alam dengan kesuburan tanah pertanian merupakan aspek penting bagi kehidupan masyarakat di Jawa Barat (Syarifuddin, 2020). Kesuburan tanah, keindahan alam, kekayaan budaya serta nilai dan norma sosial menggambarkan bahwa Jawa Barat menjadi bagian penting dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia, sehingga berpotensi mendorong Indonesia menjadi negara yang unggul pada bidang pariwisata di manca negara (Saputra 2019).

Pentingnya aspek pariwisata menunjukkan pentingnya pengembangan pariwisata, dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penyelenggaraan pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan lingkungan serta sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air dan memperkokoh jatidiri dan kesatuan bangsa serta mempererat persahabatan antar bangsa (Undang-

Undang Nomor 10, Tahun 2009). Penyelenggaraan kepariwisataan yang maksimal dapat dilaksanakan apabila pembangunan pariwisata sudah maksimal, sehingga menciptakan destinasi wisata yang diminati wisatawan.

Minat wisatawan saat ini tergambar dari tren kegiatan wisatanya bahwa wisata saat ini cenderung bergeser dari wisata massal ke wisata kelompok kecil yang lebih menekankan interaksi dengan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat (Wahyuni 2019). Artinya bahwa wisatawan cenderung mengubah tujuan wisatanya, yang awalnya ke destinasi yang ramai, berpindah ke tempat dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat, mereka ingin menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya. Lingkungan alam dengan budaya dan nilai-nilai sosial tersebut merupakan karakteristik kegiatan pariwisata di desa wisata.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata yang menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat menjadi komponen terpenting dalam pengembangannya (Wahyuni 2019). Desa wisata adalah desa yang memberikan kewenangan lebih besar bagi masyarakat di desa untuk membangun wilayahnya semakin mendorong pembuat kebijakan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di desa untuk kegiatan pariwisata (Undang-undang Nomor 6, Tahun 2014). Desa wisata dipandang



lebih memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya dengan tetap menghargai lingkungan dan kebudayaan masyarakat lokal (Wahyuni 2019).

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Artinya bahwa desa wisata dapat menjadi problem solver bagi kehidupan masyarakat di desa. Pengembangan desa wisata menjadi pendorong percepatan transformasi sosial, budaya dan ekonomi desa, sehingga desa dituntut untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan agar memberikan nilai tambah manfaat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Berkembangnya desa wisata berarti berkembangnya sektor pariwisata yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu destinasi yang memiliki daya tarik wisata, sehingga banyak dikunjungi wisatawan adalah Kampung Wisata Cireundeu. Kampung ini adalah kampung wisata yang berbasis budaya sehingga disebut sebagai kampung adat (Wahyuni et al. 2019). Masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai dan norma budaya leluhurnya serta menyadari akan pentingnya lingkungan. Masyarakat di Cireundeu, hidup dengan penuh kesadaran dan kepedulian terhadap sesama, sehingga tumbuh karakter gotong royong, saling membantu dan saling menghargai, mengatasi tantangan

dan masalah secara bersama. Tumbuhnya karakter ini berdampak pada tumbuhnya kerjasama terutama diantara anggota masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Cireundeu. Kerjasama masyarakat merupakan modal sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat menuju masyarakat yang lebih sejahtera, karena telah tumbuh kemauan bersama untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Kemauan yang ditunjukkan diantaranya melalui motivasi anggota masyarakat yang tinggi untuk mencapai tujuan hidup mereka; mereka tekun dalam melaksanakan tugas mereka baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat yang bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Mereka memiliki karakter disiplin yang tinggi di dalam melaksanakan kewajiban mereka sehari-hari, misalnya selalu bangun di pagi hari, tidak menunda-nunda tugas pekerjaannya dan tekun dalam mencapai cita-cita. Hal lain yang menjadi ciri khas dari masyarakat Kampung Wisata Cireundeu adalah sadar akan budaya leluhurnya yang harus dipertahankan karena dianggap dapat menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupannya.

Karakter masyarakat Kampung Wisata Cireundeu menggambarkan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam membangun tempat tinggalnya, karena mereka sadar bahwa wilayah tempat tinggalnya merupakan tempat yang membesarkan mereka, mendidik generasi mereka, menjalani kehidupan mereka dengan penuh kenyamanan dan keamanan. Karakter yang telah mereka bangun sangat dekat dengan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan kesempatan, penumbuhan kemampuan, peningkatan dan implementasi



kemampuan dalam pengembangan tempat tinggal mereka. Pembangunan dalam wujud pengembangan wilayah tempat tinggal masyarakat di Kampung Wisata Cireundeu bentuknya adalah pengembangan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat dalam bentuk partisipasi.

Atas dasar latar belakang tersebut maka disampaikan perumusan masalah penelitian yang didasarkan pada aspek kesempatan, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu. Adapun tema penelitiannya adalah Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan. Nasdian menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses aktif, inisiatif, difikirkan dan dilakukan sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses di mana mereka dapat melakukan kontrol secara efektif. Davis, mengemukakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Hamidjojo menyampaikan bahwa partisipasi mengandung tiga pengertian, yaitu turut memikul beban pembangunan, menerima kembali hasil pembangunan, bertanggung jawab terhadapnya dan tumbuh kreativitas.

Isbandi menjelaskan bahwa partisipasi

masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Theresia, menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental dan emosi masyarakat dalam suatu proses pembangunan di mana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan dan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat berkaitan dengan proses pelibatan seseorang secara aktif baik mental, pikiran dan persaaan untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam mencapai tujuan dan harus bertanggungjawab atas tujuan yang telah dicapainya.

Nuring berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional maupun daerah, yaitu mengatasi kesenjangan antara masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan. Partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan (Adiyoso, 2009).

Urmila menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi masyarakat digunakan untuk membantu warga setempat memperoleh manfaat ekonomis dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat berkontribusi pada meningkatkan keterampilan dan pemahaman lokal (Tosun, 2000). Partisipasi masyarakat merupakan



prasyarat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri. Namun pada kenyataannya sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat masih menjadi objek dari pelaksanaan Pembangunan (Sidiq and Resnawaty 2017).

Raharjana berpendapat bahwa masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata. Padahal, Wearing, (2002) menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Keterkaitan partisipasi masyarakat dalam aspek pembangunan dapat disampaikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat mengatasi kesenjangan dan dapat menumbuhkan kemandirian atas dasar keyakinan dan pemberdayaan.

Menurut Ariyani terdapat tiga prasyarat agar seseorang dapat berpartisipasi dalam pembangunan yaitu adanya kesempatan, adanya kemauan yang merupakan sikap positif terhadap sasaran partisipasi, serta kemampuan untuk bertindak. Slamet menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat akan terwujud apabila adanya kesempatan, bahwa sadar dirinya memiliki peluang untuk berpartisipasi; adanya kemauan, adanya sesuatu yang menumbuhkan minat dan sikap sehingga termotivasi untuk berpartisipasi; adanya kemampuan, yang berarti terdapatnya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia memiliki kemampuan untuk berpartisipasi melalui pikiran, tenaga, waktu, atau sarana meterial lainnya.

Partisipasi masyarakat merupakan hasil dari kesempatan, kemauan dan kemampuan yang bersinergi, menciptakan dorongan,

keterampilan, dan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif warga dalam proses kehidupan sosial, ekonomi, dan pembangunan. Bila dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan maka partisipasi masyarakat merupakan aktivitas yang didukung oleh kesempatan, kemauan dan kemampuan dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dibangun melalui dorongan yang dapat menumbuhkan minat serta sikap individu agar termotivasi untuk berpartisipasi yang ditentukan oleh motif, harapan, kebutuhan dan imbalan (Lugiarti E. 2004). Dorongan individu melakukan suatu kegiatan bergantung pada seberapa besar manfaat yang akan diperoleh.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah merujuk pada keterlibatan secara aktif dan konstruktif anggota masyarakat atas dasar kesempatan, kemauan, dan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengelola kegiatan pariwisata di wilayahnya yang berdampak pada lingkungan, budaya, dan ekonomi, sehingga tercapai pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, dan menciptakan manfaat bagi masyarakat setempat.

Nuryanti mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata adalah sebuah wilayah yang ditunjukkan melalui kehidupan masyarakatnya yang masih belum terpengaruh oleh model kehidupan perkotaan dan memiliki potensi daya tarik kehidupan masyarakatnya dan daya tarik lingkungan alamnya (Hadiwijoyo, 2018). Desa wisata memiliki kekhasan sebagai sebuah desa yang menuntut masyarakatnya mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya (Tyas Kusumah, 2020). Hal ini menggambarkan bahwa desa wisata merupakan sebuah tempat



yang memiliki daya tarik budaya masyarakatnya dan daya tarik lingkungan alamnya, yang menuntut masyarakatnya mampu mengelola sumber daya tersebut.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena keunikan tradisi dan budaya masyarakatnya yang dapat meningkatkan pendapatan dan terciptanya lapangan pekerjaan (Urmila, 2013). Desa wisata mendorong terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakatnya melalui pemanfaatan daya tarik wisata dan mendorong masyarakatnya untuk menjaga kelestarian alam dan budaya demi mempertahankan minat wisatawan berkunjung ke desa wisata (Wahyuni 2019). Desa Wisata merupakan bentuk pariwisata yang menggambarkan bahwa wisatawan tinggal dan ikut dalam kehidupan tradisional serta mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep 1991). Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata, karena keunikan budaya dan lingkungan alamnya ada pada masyarakatnya, disamping tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Pengembangan Desa Wisata. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan Masyarakat (Sunaryo 2013). Pengembangan desa wisata seharusnya memperhatikan tatanan sosial yang sudah lama terbentuk dalam kehidupannya yang dibangun melalui nilai-nilai sosial seperti gotong-sroyong (Sastraatmadja, 2009). Optimalisasi desa saat ini mulai banyak dilakukan masyarakat dalam bentuk mengubah desa menjadi desa wisata dengan tetap mempertahankan ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial

budaya (Murdiyanto, 2011). Urmila (2013) menambahkan bahwa pembangunan desa wisata bagi masyarakat bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan keterampilan masyarakat. Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk memajukan desa wisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan (Pearce, 1995).

Menurut Kartasasmita pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Pengembangan desa wisata merujuk pada beberapa konsep yang disampaikan serta merujuk pada objek kajian yang dilakukan adalah pengembangan bidang kepariwisataan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan tatanan sosial yang dibangun melalui nilai-nilai sosial serta tetap mempertahankan ciri kegiatan masyarakat perdesaan baik aspek ekonomi, sosial dan budayanya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada data kualitatif berupa data lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu penelitian agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, disamping dapat memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Moleong, 2014). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang menggambarkan kondisi riil yang ada secara menyeluruh dan apa adanya atas fokus masalah yang ditetapkan (Kusmayadi, 2000).

Populasi penelitian adalah masyarakat



yang tinggal di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Data penelitian mencakup data partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat Cireundeu, melalui data kesempatan, kemauan, dan data kemampuan masyarakat dalam partisipasi pengembangan Kampung Wisata.

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua orang perwakilan pengelola kampung wisata Cireundeu. Observasi langsung dilakukan kepada seluruh kegiatan kepariwisataan di Kampung Wisata Cireundeu, dengan tujuan mendapatkan data serta gambaran yang relevan terkait dengan pengembangan kampung wisata melalui partisipasi masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan cara induktif, yaitu pembentukan abstraksi berdasarkan bagian bagian yang telah dikumpulkan, melalui pemahaman atas data yang telah dikumpulkan secara sistematis, dengan tujuan mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata Cireundeu. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan mekanisme pengembangan pariwisata melalui partisipasi masyarakat di Kampung Wisata Cireundeu, melalui tahapan kesempatan, kemauan, dan kemampuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cireundeu telah menjadi ikon kampung budaya yang sangat diminati wisatawan, karena

masyarakatnya masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhurnya. Kampung Cireundeu menggunakan kearifan lokal sebagai wisata budaya. Masyarakat Cireundeu menyadari bahwa lingkungan harus dilestarikan karena lingkungan merupakan tempat untuk hidup, tempat untuk mendidik anak, tempat untuk berbagi kebaikan dan tempat untuk memberi. Menurutnya bahwa lingkungan yang lestari akan menyediakan udara dan air yang bersih dan aman dan bersih, tanah yang subur sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan penuh kesehatan. Pentingnya lingkungan bagi kehidupan Masyarakat di Kampung Wisata Cireundeu, menyadarkan mereka akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berbasis lingkungan. Pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu mengacu pada dimensi kesempatan, kemauan dan kemampuan sebagai aspek pendukung partisipasi masyarakat. Berikut disampaikan hasil analisis dan pembahasan atas dasar kesempatan, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

### Partisipasi Atas Dasar Kesempatan Masyarakat

Akses Terhadap Informasi Pariwisata. Masyarakat Cireundeu menyadari pentingnya informasi kepariwisataan karena dapat memahami potensi dan daya tarik wisata di tempat tinggalnya. Potensi dan daya tarik wisata tersebut sebagai acuan dalam perencanaan pengembangan pariwisata wilayah, disamping kegiatan promosi kepada pihak luar dan pelibatan kegiatan pariwisata di tempat tinggalnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dalam bentuk penyediaan dan pengelolaan homestay, kerajinan tangan, dan kegiatan wisata lainnya. Pengembangan pariwisata di



Kampung Wisata Cireundeu, memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dan aktif sebagai subjek pembangunan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Urmila, (2013) bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan.

Partisipasi dalam perencanaan pariwisata adalah pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan atas dasar kebutuhan. Kebutuhan masyarakat Cireundeu adalah pengembangan potensi wisata lokal baik alam maupun budaya. Partisipasi dalam perencanaan pariwisata menciptakan rasa memiliki di antara masyarakat lokal. Ketika masyarakat merasa bahwa suara mereka dihargai, maka dukungan terhadap proyek pengembangan pariwisata meningkat. Hal ini menciptakan semua pihak memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata bukan hanya strategi, tetapi esensi dari pengembangan Kampung Wisata Cireundeu yang berkelanjutan.

Akses Terhadap Pengembangan Ekonomi Pariwisata. Masyarakat Cireundeu memiliki akses dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian mereka, seperti kegiatan kuliner, yaitu memproduksi makanan cemilan dan teman nasi yang berbahan dasar singkong. Produk cemilan ini dikenal luas masyarakat di Jawa Barat,

sehingga masyarakat sangat tertarik untuk berkunjung ke Kampung Wisata Cireundeu. Berkembangnya kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, mendorong masyarakat aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti pengelolaan homestay, penjualan produk lokal, dan pelayanan wisata yang dapat menggerakkan roda perekonomian lokal. Adanya peluang ekonomi ini memberikan insentif kepada masyarakat untuk melestarikan keunikan budaya serta lingkungan alam, karena hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kondisi ini merangsang perkembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang bermanfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, karena terbukanya kesempatan kerja, dapat meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Akses Terhadap Pendidikan dan Pelatihan. Masyarakat Cireundeu mendapatkan akses dalam peningkatan pendidikan dan pelatihan. Pelatihan yang telah mereka ikuti adalah pelatihan pembangunan dan pengelolaan homestay di Yogyakarta. Kesempatan pendidikan dan pelatihan di desa wisata memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kapasitas masyarakat lokal. Dengan menyediakan akses terhadap pendidikan formal dan non-formal, desa wisata mendorong peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Program pendidikan ini dapat melibatkan pelatihan dalam bidang seperti pemasaran, manajemen homestay, panduan wisata, dan pelestarian lingkungan.

Melalui pendidikan dan pelatihan, masyarakat desa dapat mempersiapkan diri untuk mengelola kegiatan pariwisata





dengan lebih efektif, meningkatkan kualitas layanan, dan memahami kebutuhan wisatawan. Kesempatan pendidikan dan pelatihan juga berperan dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Bentuk pariwisata berkelanjutan yang tumbuh seperti pengelolaan sampah dan pelestarian budaya, masyarakat dapat berkontribusi pada pembangunan desa wisata yang ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keberlanjutan. Pendidikan dan pelatihan dapat membantu mengubah paradigma masyarakat terhadap pariwisata, memandangnya sebagai peluang untuk pembelajaran dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, kesempatan pendidikan dan pelatihan bukan hanya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia lokal, tetapi juga kunci untuk menciptakan lingkungan pariwisata berkelanjutan.

Partisipasi Dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Masyarakat Cireundeu aktif melibatkan diri dalam pengelolaan Kampung Wisata Cireundeu. Mereka adalah anggota kelompok sadar wisata, karang taruna, dan UMKM olahan singkong. Ketiga kelompok ini, menyadari pentingnya pengelolaan pariwisata, karena keberlanjutan kehidupan mereka adalah pada kegiatan pariwisata. Partisipasi dalam pengelolaan Kampung Wisata Cireundeu adalah pelibatan masyarakat Cireundeu dalam pengambilan keputusan melalui penyusunan rencana dan implementasi keputusan yang dapat menciptakan rasa memiliki karena nilai-nilai dan kebutuhan lokal terserap dalam keputusan. Dengan melibatkan masyarakat,

Kampung Wisata Cireundeu tumbuh dengan baik sehingga memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial dan dapat menciptakan masyarakat berkontribusi melakukan promosi dan pelestarian budaya lokal, melalui hubungan sosial dengan pengunjung. Dengan demikian, partisipasi ini tidak hanya merinci tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan merawat Kampung Wuisata Cireundeu, tetapi juga mengangkat profil kampung wisata kepada masyarakat luas, sehingga Kampung Wisata Cireundeu berhasil mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Keberlanjutan Lingkungan. Masyarakat Cireundeu berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan dengan berusaha mengintegrasikan kegiatan ramah lingkungan dalam setiap aspek pengelolaan kampung wisata, seperti pengelolaan sampah, pengaturan pola tanam singkong, penyimpanan sumber makanan pokok singkong, pelestarian budaya dan pola penggunaan sumber pangan. Pengelolaan tersebut menciptakan tanggung jawab yang kuat bagi masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Keberlanjutan lingkungan dapat menjaga keindahan alam, kesehatan lingkungan, mempertahankan daya tarik wisata serta membentuk pola pikir berkelanjutan bagi masyarakat. Keberlanjutan lingkungan dapat mencapai harmoni antara ekosistem lokal dengan pariwisata, sehingga kegiatan pariwisata bermanfaat bagi masyarakat lokal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan melestarikan warisan budaya dan alam.



## Partisipasi Atas Dasar Kemauan Masyarakat

Kemauan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, mencerminkan motivasi dan keinginan masyarakat untuk terlibat dalam berbagai aspek dalam pengembangan pariwisata.

**Kesadaran dan Kepedulian.** Masyarakat Cireundeu memiliki kesadaran yang tinggi akan keunikan wisata budayanya dan daya tarik wisata alamnya, sehingga dapat mewujudkan pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu dengan maksimal. Kesadaran ini menumbuhkan kepedulian ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat dalam membantu program-program yang sedang dilakukan. Masyarakat termotivasi dalam menjaga kelestarian alam dan budaya. Kepedulian ini menumbuhkan kesadaran diri tentang hak dan tanggung jawab sebagai anggota Masyarakat, sehingga mereka cepat beradaptasi untuk mengambil peran sesuai dengan kapasitasnya dalam pengembangan pariwisata. Kesadaran diri merupakan bagian dari partisipasi mereka yang berdampak nyata terhadap pariwisata.

**Keinginan untuk berpartisipasi.** Masyarakat Cireundeu telah menjadi bagian dari kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu. Mereka menjadi corong informasi bagi para pengunjung dan membuka usaha oleh-oleh yang dapat menunjang kegiatan pariwisata,

**Mengatasi Tantangan.** Masyarakat Cireundeu terbiasa dalam menghadapi tantangan hidup sehingga terbiasa dalam mengatasinya, seperti keterbatasan akses

jalan kampung, sehingga menghambat perkembangan ekonomi mereka. Kesulitan mendapatkan layanan pendidikan berkualitas dan peluang pekerjaan, sehingga masyarakat lambat dalam peningkatan kesejahteraannya. Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya daya tahan dalam upaya menghadapi tantangan dan upaya mencari solusi atas masalah yang dihadapinya, menjadikan masyarakat Cireundeu, sebagai masyarakat yang tangguh, terbukti mereka telah berhasil menciptakan ketahanan pangan masyarakat dalam bentuk penciptaan makanan pokok pengganti nasi yaitu singkong.

**Kerjasama.** Masyarakat Cireundeu biasa hidup berdampingan yang memudahkan untuk bekerjasama, tercermin dari tumbuhnya keterbukaan dalam berkomunikasi yang menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Hal ini memudahkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu.

**Kemauan Belajar dan Berkembang.** Masyarakat Cireundeu tekun dalam menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat dan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Masyarakat Cireundeu, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang diyakininya bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karakter rasa ingin tahu ini mendorong masyarakat untuk terus belajar, terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga tumbuh motivasi untuk berprestasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anggota



Masyarakat.

Keterbukaan Terhadap Perubahan. Masyarakat Cireundeu memiliki karakter terbuka terhadap perubahan, terbukti ada dari anggota pokdarwis yang dikirim dalam kegiatan pelatihan di Yogyakarta, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata desa. Hal lain pengelola Kampung Wisata Cireundeu terbuka menerima siapapun yang akan berkunjung ke Cireundeu.



## Partisipasi Atas Dasar Kemampuan Masyarakat

Kemampuan masyarakat mencerminkan ketersediaan sumber daya, keterampilan, dan kapasitas yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata. Kemampuan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, ditunjukkan melalui pendidikan dan keterampilan, pengalaman dalam pariwisata, kemampuan rencana dan pengembangan, manajemen sumber daya alam dan lingkungan, keberdayaan masyarakat dan kesadaran akan budaya.

Masyarakat Cireundeu menyadari pentingnya pendidikan, karena dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam pengembangan pariwisata. Aspek lain adalah keterampilan, bahwa keterampilan sangat dibutuhkan bagi masyarakat dalam peningkatan produktivitas kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Cireundeu memiliki pengalaman yang baik dalam mengelola kegiatan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan anggota kelompok pengelola kepada wisatawan yang berkunjung, yang ditunjukkan melalui keramahannya, kesigapannya, kehandalannya, dan tanggungjawabnya. Pengalaman ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola usaha pariwisata menjadi lebih baik. Masyarakat memiliki kemampuan dalam membuat rencana dan pengembangan pariwisata.

Masyarakat Cireundeu sudah terbiasa hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya,

nilai-nilai sosial, pelestarian lingkungan, dan menghargai orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang diyakini dapat mengembangkan kegiatan pariwisata berkelanjutan. Sudah terbukti bahwa masyarakat Cireundeu telah menjadi bagian penting di Kota Cimahi yang dapat menunjukkan ketahanan pangan masyarakat, di saat masyarakat lain mengalami kesulitan pangan. Ketahanan pangan pada masyarakat Cireundeu ditunjukkan melalui pemanfaatan singkong yang menjadi sumber pakan utama bagi masyarakat Cireundeu yang menggantikan pakan bersumber dari nasi. Masyarakat Cireundeu peduli terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang harus dilakukan dengan bijaksana yang menjadi kunci keberlanjutan kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Pengelolaan sumber daya alam bukti masyarakat Cireundeu bertanggungjawab untuk menciptakan desain untuk menjaga ekosistem dan menjaga keseimbangan alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan kampung wisata Cireundeu. Melalui pendekatan berkelanjutan, pihak pengelola dapat mengintegrasikan upaya pelestarian alam dengan kegiatan pariwisata, seperti penebangan dan penanaman pohon yang seimbang, penanaman sumber makanan singkong yang terjadwal serta pengelolaan sampah.

Dengan demikian, Kampung Wisata Cireundeu tidak hanya menawarkan pengalaman yang unik bagi wisatawan tapi juga dapat memelihara keindahan alam demi kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang. Melalui upaya bersama masyarakat lokal, pariwisata yang berkelanjutan menjadi contoh positif bagi destinasi lain, mengilhami praktik pengelolaan



sumber daya alam dan lingkungan yang ramah lingkungan.

Keberdayaan masyarakat. Masyarakat Cireundeu menyadari pentingnya keberdayaan, karena akan meningkatkan daya jual yang lebih tinggi kepada para pengunjung. Keberdayaan masyarakat memainkan peran sentral dalam menjaga keberlanjutan sebuah tempat wisata. Keberdayaan masyarakat Cireundeu mencakup keterlibatan dalam pengelolaan homestay, pemasaran produk lokal, dan penyelenggaraan acara budaya. Masyarakat Cireundeu juga terlibat dalam pembangunan kapasitas dan keterampilan, melalui program pelatihan dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang industri pariwisata, teknik pertanian berkelanjutan, dan praktik ramah lingkungan. Keberdayaan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan menjadi kunci keberhasilan pengembangan Kampung Wisata Cireundeu.

Kesadaran akan Budaya. Masyarakat Cireundeu menyadari tentang pentingnya budaya. Kesadaran akan budaya memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas dan daya tarik suatu destinasi. Masyarakat Cireundeu memahami nilai-nilai budaya mereka yang berperan sebagai pelindung tradisi masyarakatnya, melalui pertunjukan seni tradisional, festival budaya dan warisan kuliner dapat menciptakan pengalaman baru bagi pengunjung. Hal lain adalah kesadaran akan budaya menciptakan pengembangan pariwisata berkelanjutan, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

### **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, tergambar dari tumbuhnya kesadaran

masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan yang ada baik dalam bentuk penyerapan informasi pariwisata, pelibatan dalam perencanaan pengembangan pariwisata, aktif memanfaatkan peluang pengembangan ekonomi pariwisata, sungguh-sungguh dalam peningkatan pendidikan dan pelatihan serta bersedia dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian lingkungan, menjadi konteks kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu.

Di sini menunjukkan bahwa masyarakat berperan penting dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Raharjana (2012) bahwa masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata. Hal yang sama disampaikan oleh Wearing, S.L. and Donald (2002) bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya kesempatan berkembang menjadi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kemauan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu. Hal ini tergambar dari adanya keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kepariwisataan, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya mengatasi masalah yang dihadapi, siap untuk mensukseskan pengembangan pariwisata, terbuka bekerjasama dan belajar untuk berkembang, terbuka dalam menerima perubahan, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata.



Adanya kesempatan yang menumbuhkan kemauan masyarakat dalam pengembangan pariwisata melahirkan kemampuan. Kemampuan masyarakat yang tergambar dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu adalah keterampilan, pengalaman, kemampuan dan keahlian yang cukup pada masyarakat dapat mengelola dan menyelesaikan permasalahan kepariwisataan serta merencanakan pengembangan pariwisata yang lebih unggul. Hal lain adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya keberdayaan masyarakat, budaya dan warisan budaya serta pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, berdampak pada jaminan adanya keberlanjutan pariwisata. Keberlanjutan pariwisata merupakan wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu,

Kesempatan, kemauan dan kemampuan merupakan faktor penting dalam partisipasi masyarakat untuk pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Ariyani (2007) bahwa untuk mencapai keberhasilan partisipasi masyarakat terdapat tiga prasyarat harus dipenuhi yaitu kesempatan, kemauan dan kemampuan. Hal yang sama disampaikan oleh Slamet (2003) yang menyatakan partisipasi masyarakat akan terwujud apabila adanya kesempatan bahwa dirinya berpeluang untuk berpartisipasi, adanya kemauan yang menumbuhkan minat dan sikap sehingga termotivasi untuk berpartisipasi, dan adanya kemampuan untuk berpartisipasi melalui pikiran, tenaga, waktu dan sarana. Pendapat lain yang juga menguatkan dua pendapat sebelumnya disampaikan oleh Lugiarti (2004) bahwa partisipasi masyarakat merupakan hasil dari kesempatan, kemauan dan kemampuan yang bersinergi menciptakan dorongan,

keterampilan dan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif warga dalam proses kehidupan sosial, ekonomi dan pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam dukungan kesempatan, kemauan dan kemampuan telah berhasil menciptakan Kampung Wisata Cireundeu menjadi salah satu ikon wisata budaya yang berbasis kearifan lokal, lingkungan yang berkelanjutan dan berhasil dalam meminimalisir kesenjangan ekonomi masyarakat, sehingga menjadi masyarakat mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nuring bahwa partisipasi masyarakat dapat mendorong tujuan pembangunan nasional dan daerah serta dapat mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi. Pendapat lain yang juga menguatkan keberhasilan partisipasi masyarakat disampaikan oleh Adiyoso bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Pada aspek ekonomi, tingkat keberhasilan partisipasi masyarakat, disampaikan oleh Tosun bahwa partisipasi masyarakat digunakan untuk membantu warga setempat memperoleh manfaat ekonomis dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan pemahaman lokal.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan hasil penelitian sebelumnya serta dikuatkan melalui teori bahwa partisipasi masyarakat yang didasarkan atas kesempatan, kemauan dan kemampuan dapat mengembangkan kegiatan kepariwisataan. Bila dikaitkan dengan konteks unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi *problem solver* dalam



menyelesaikan permasalahan kegiatan kepariwisataan di desa wisata.

## **KESIMPULAN**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata digambarkan melalui kesempatan masyarakat bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang luas untuk mendapatkan informasi tentang pariwisata yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata, masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan pariwisata, sehingga pengembangan pariwisata menjadi solusi bagi kehidupan masyarakat, masyarakat memiliki kesempatan dalam memperoleh peluang ekonomi pariwisata sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, masyarakat memiliki kesempatan dalam meningkatkan pendidikan dan pelatihan sehingga masyarakat siap mengelola kegiatan kepariwisataan, memiliki kesempatan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat melestarikan lingkungan.

Partisipasi atas dasar kemauan masyarakat bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang kuat akan potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki Kampung Wisata Cireundeu, sehingga tumbuh kepedulian untuk dapat mengembangkan potensi dan daya tarik tersebut. Masyarakat memiliki keinginan untuk ikut serta dalam menunjang pengembangan pariwisata, masyarakat memiliki kemauan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, sehingga siap mensukseskan pengembangan pariwisata, masyarakat memiliki kemauan untuk bekerjasama dalam pengembangan pariwisata, masyarakat memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang, sehingga siap dalam melayani wisatawan yang datang, masyarakat terbuka dalam menerima perubahan, sehingga masyarakat terus meningkat pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola pariwisata

di tempat tinggalnya.

Partisipasi masyarakat atas dasar kemampuan bahwa masyarakat memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup, sehingga mampu dalam mengembangkan pariwisata; masyarakat memiliki pengalaman yang cukup baik, sehingga mampu mengerjakan tugasnya dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi; masyarakat memiliki keahlian dalam membuat rencana pengembangan pariwisata; masyarakat memiliki kemampuan dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat memiliki kesadaran pentingnya keberdayaan masyarakat, dan masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya budaya dan warisan budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press.
- Davis, Keith dan Newstrom. 2014. *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Ketu. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *Jurnal Kawistara* 3(2):129–39. doi: 10.22146/kawistara.3976.
- Dewi MHU, Chafid F, M.Baiquni. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali." *Jurnal Kawistara* 03(02):129–39.
- E., Lugiarti. 2004. "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat Di Komunitas Desa Cijayanti." *Sekolah Pascasarjana*.



- Institut Pertanian Bogor.
- FT., Nasdian. 2004. Pengembangan Masyarakat. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- G., Kartasasmita. 1994. Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hadiwijoyo, S. S. 2018. Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Suluh Media.
- Hamidjojo, Santoso S. 1988. Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta: Depdikbud DIKTI.
- I., Ariyani. 2007. "Penguatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Imbal Swadaya Di Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor."
- Inskeep, E. 1991. Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Isbandi, Adi. 2007. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2021. "Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi." Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia © 2023 1.
- Kusumah, Tyas. 2020. "Desa Wisata Petingsari." 2(September):33–46.
- M., Slamet. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murdiyanto, Eko. 2011. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman." Jurnal Sepa 7 No. 2(1829–9946):91–101.
- Nuring, Laksana. 2013. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandungan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DIY." Universitas Airlangga 1(1):56–67.
- Nuryanti, W. 1999. Heritage, Tourism and Local Communities. Yogyakarta: UGM Press.
- Pearce, D. 1995. Tourism a Community Approach. 2nd: Harlow Longman.
- Raharjana, D. 2012. "Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi 162 Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau." Jurnal Kawistara 2(3):225–237.
- Saputra, Evan. 2019. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Kungkuk." JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 8(4):316–24.
- Sastraatmadja, E. 2009. "Desa Membangun. Warta Bappeda Provinsi Jawa Barat." 14 (2):8–10.
- Sidiq, Ade Jafar, and Risna Resnawaty. 2017. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati





- Kuningan, Jawa Barat.” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4(1):38. doi: 10.24198/jppm.v4i1.14208.
- Sugiarto, Kusmayadi dan Endar. 2000. *Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Medi.
- Syarifuddin, Didin. 2018. “Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata.” *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 15(1):19–32. doi: 10.17509/jurel.v15i1.11266.
- Syarifuddin, Didin. 2020. “NILAI BUDAYA TANAM PADI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA.” *Media Wisata* Volume 18.
- Syarifuddin, Didin. 2022. “JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi ).” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 5(3):494–512.
- Theresia, Aprillia. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Tosun, C. 2000. “Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries.” *Tourism Management* 21 (6):613–33.
- Undang-Undang Nomor 10, Tahun 2009. n.d. No Title.
- Undang-undang Nomor 6, Tahun 2014. n.d. “Undang-Undang Nomor 6,”
- Wahyuni, Adira Ismi, Dean Erliana Destiani, Nadila Putri Lesmana, Qonitatush Sholihah, and Rd Salvira Yuna Pratiwi. 2019. “Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cirendeus Sebagai Wisata Budaya Di Kota Cimahi.” 237–309.
- Wahyuni, Dinar. 2019. “Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10(2):91–106. doi: 10.46807/aspirasi.v10i2.1386.
- Wahyuningsih, Rani. 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.” 125–27.
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2002. “The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and 59 Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities.” *Journal of Sustainable Tourism*. Vol.10, No.3, 191- 206 Vol.10, No:191–206

